

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Transfusi merupakan proses menyalurkan atau produk berbasis darah dari satu orang ke sistem peredaran orang (KBBI,2012), berhubungan dengan kondisi medis seperti kehilangan darah dalam jumlah besar disebabkan trauma, operasi syok dan tidak berfungsinya organ pembentuk sel darah merah (Dewi, 2010). Keputusan melakukan transfusi harus didasari pada resiko akan terjadinya komplikasi akibat oksigenasi yang tidak adekuat, dan adanya penurunan kadar Hemoglobin/Hb (Sutandyo, 2007). Menurut *World Health Organization/WHO* (2007, dalam Lubis (2010), transfusi darah juga diperlukan untuk menangani kegawatdaruratan, melahirkan, dan anak-anak malnutrisi yang berujung pada anemia berat.

Pemberian transfusi darah secara aman merupakan salah satu peran perawat yang sangat penting. Pada situasi darurat, perawat perlu mendapatkan spesimen darah secara cepat dan aman bagi klien. Klien yang mendapatkan transfusi darah harus dimonitor secara ketat agar tidak terjadi efek samping yang merugikan. Pemberian transfusi darah yang bertujuan untuk menolong klien, perlu diperhatikan secara khusus kemungkinan buruk dari reaksi dan risiko dari pemberian transfusi.

Menurut penelitian Morgan (2005), dalam Dewi 2010, tindakan transfusi darah mempunyai reaksi transfusi ringan sampai berat, berupa gatal-gatal sampai kematian akibat ketidakcocokan darah. Reaksi hemolisis intravaskular yaitu demam, menggigil, kemerahan, nyeri pada punggung bagian bawah, takhikardi dan hipotensi, kolaps pembuluh darah sampai henti jantung. Sudoyo (2006)

melaporkan reaksi transfusi darah yang tidak diharapkan ditemukan pada 6,6%, responden, dimana 55% berupa demam, 14% menggigil, 20% reaksi alergi terutama urtikaria, 6% hepatitis serum positif, 4% reaksi hemolitik dan 1% overload sirkulasi.

*Joint Commission International (JCI)* di Amerika Serikat menemukan adanya kesalahan dalam memberikan transfusi darah, dalam observasi 3 tahun, setidaknya terdapat 12 kasus kesalahan pelaksanaan transfusi darah. Dari 12 kasus kesalahan transfusi tersebut 10 mengalami kematian (Ardiningsih (2010). *The Joint Commission*, 2010). Sejumlah studi menunjukkan di New York pada 10 tahun terakhir ditemukan sejumlah kesalahan transfusi.

Kesalahan transfusi darah juga pernah terjadi di beberapa rumah sakit di Indonesia, didapatkan dari laporan insiden keselamatan pasien Komisi Keselamatan Pasien- Rumah Sakit/KKP-RS tahun 2010, dari 105 kasus, 3,2% diantaranya adalah kesalahan transfusi darah di rumah sakit. Di salah satu rumah sakit di Aceh Selatan misalnya, pada tahun 2009 lalu seorang pasien wanita meninggal akibat 9 kesalahan transfusi darah. Hal serupa kembali terjadi di awal tahun 2012, seorang balita berkebangsaan Kanada meninggal akibat kesalahan transfusi darah di salah satu rumah sakit di Kupang, NTT. (Cahyono, 2008).

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo/RSCM rentang waktu Mei 2012-Mei 2013, terdapat 5 kasus kesalahan pemberian transfusi darah. Kesalahan tersering dalam prosedur pemberian transfusi darah adalah memberikan komponen darah yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasien atau keliru memberikan transfusi kepada pasien lainnya. Kesalahan tersebut dapat dicegah jika dokter dan paramedis mengetahui, memahami, dan menjalankan semua rekomendasi pemberian transfusi darah di tempat mereka bekerja, dan

melakukan identifikasi pasien secara teliti (Amalia, 2014). Hal ini memperkuat bahwa kesalahan dalam transfusi darah merupakan isu keselamatan pasien yang serius untuk mendapatkan perhatian.

Rumah sakit tempat dimana orang mendapatkan layanan kesehatan. Mutu layanan dirumah sakit sangat dipengaruhi oleh tenaga kesehatan yang bekerja dirumah sakit tersebut. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang mempunyai peranan besar dirumah sakit, banyaknya kegiatan yang melibatkan tenaga keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan, melebihi dari 50% dari seluruh sumber daya manusia yang ada dirumah sakit.

Sebagai perawat pemberi asuhan keperawatan, tugas perawat lebih banyak, berada bersama klien dan melaksanakan tindakan yang membantu klien baik secara fisik maupun psikologis (Kozier, 2010). Tugas perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan kepada klien di rumah sakit adalah melaksanakan asuhan keperawatan serta mendokumentasikan seluruh tindakan ataupun kondisi klien selama dalam perawatan. Perawat adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam praktik keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan keperawatan (Undang- undang Keperawatan RI No.38 tahun 2014). Demikian juga halnya dalam memberikan transfusi darah, perawat diharapkan dapat melakukan tepat penatalaksanaan transfusi darah sebagai bentuk memberikan asuhan keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dapat dipengaruhi dari karakteristik individu seorang perawat yang terdiri dari usia, pendidikan, lama kerja, dan pengetahuan Robbins (2006) dalam Notoatmojo, 2010 Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan, merupakan respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati, dan dikumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan, 2011).

Usia sangat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan mempengaruhi pola pikir. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pendidikan tinggi keperawatan sangat menentukan pembinaan sikap, pandangan dan kemampuan profesional, serta peningkatan mutu pelayanan asuhan keperawatan profesional (Nursalam, 2011). Menurut Budiman dan Riyanto,(2013), pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah, secara formal dan non formal untuk mengubah sikap, perilaku, serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan profesional, mengambil keputusan yang manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya. Budiman & Riyanto,(2013). Defenisi Pengetahuan adalah gejala yang diperoleh manusia melalui observasi dengan alat inderawi ketika menggunakan indera ataupun akal budi, sehingga benda ataupun kejadian tertentu yang belum dirasakan dapat dikenali, hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo(2007),

Di Rumah Sakit Cipto Mangokusumo/RSCM sudah mempunyai *standar operasional prosedur/SOP* dari cara alur permintaan transfusi darah sampai pada pemberian transfusi darah pada klien. SOP ini sudah di sosialisasikan kepada seluruh tim medis dan perawat yang bekerja dirumah sakit, melalui pelatihan yang diadakan oleh bagian diklat rumah sakit,dan sebagai salah satu bahan yang di ujikan dalam uji kompetensi. Lembar SOP di lekatkan pada suatu tempat yang memudahkan bagi perawat dan tim medis lainnya untuk membaca sehingga

membantu agar dapat dilaksanakan sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit. Namun masih ada kesalahan yang terjadi dalam penatalaksanaan transfusi darah pada klien anak.

Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan karakteristik individu dan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan transfusi darah pada anak di RSCM, sehingga kesalahan yang terjadi dalam penatalaksanaan transfusi darah pada klien anak dapat diminimalkan bahkan tidak terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pengamatan dan referensi peneliti di RSCM sangat penting bagi tim medis dan keperawatan melakukan pemberian transfusi darah secara tepat dan benar untuk menghindari resiko kesalahan bahkan kematian bagi seseorang khususnya pada klien anak. Transfusi diberikan sebagai suatu cara untuk membantu klien anak yang mengalami kondisi kekurangan jumlah darah, yang bila tidak segera mendapat transfusi akan berdampak pada kondisi yang memperburuk klien hingga menjadi penyebab kematian. Perawat yang memberikan asuhan keperawatan sesuai *Standar Operasional Prosedur/ SOP* seharusnya tidak terjadi kesalahan, namun masih ada masalah yang tidak diinginkan terjadi pada klien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan karakteristik individu dan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan transfusi darah pada anak di RSCM?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum:

Tujuan penelitian ini yaitu diketahuinya hubungan karakteristik individu dan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan transfusi darah pada anak di RSCM.

#### 2. Tujuan Khusus:

- a. Diketahui gambaran usia, pendidikan, lama kerja perawat
- b. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan perawat
- c. Diketahui gambaran penatalaksanaan transfusi darah
- d. Teridentifikasi hubungan antara usia, pendidikan, lama kerja perawat dengan penatalaksanaan transfusi darah pada anak.
- e. Teridentifikasi hubungan antara pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan transfusi darah pada anak.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

Memperoleh data tentang pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan transfusi darah pada anak sesuai dengan *standar Operasional Prosedur/SOP* dalam pemberian transfusi darah pada anak sehingga terjadi peningkatan kualitas asuhan keperawatan di RSCM. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai data yang dikemudian hari bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Bagi peneliti dan Mahasiswa – Mahasiswi STIK Sint Carolus

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa/I untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam penatalaksanaan transfusi darah pada anak.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik individu dan pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan transfusi darah pada anak di RSCM. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2016 dengan cara menyebarkan kuesioner pada perawat di ruang rawat anak. Hal ini dilakukan karena banyak klien anak yang mendapatkan terapi transfusi darah di ruang perawatan anak. Peneliti menggunakan metode pendekatan *kuantitatif* dengan desain deskriptif korelasi dan desain *cross sectional*.